

Pendidikan Sebagai Wadah Integritas Ilmu Pengetahuan Dan Nilai-Nilai Agama

Muhammad Arung Jihad Qohhar*

arungdaeng96@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 19 Desember 2024

Accepted: 07 Juni 2026

Published: 22 Juni 2026

Kata Kunci:

Pendidikan, Integrasi Ilmu dan Agama,
Nilai-Nilai Agama, Pendidikan Karakter,
Moral

Keywords:

Education, Integration of Science and Religion,
Religious Values, Character Education,
Morality

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai wadah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis kebijakan pendidikan, kurikulum, serta penerapan integrasi ilmu pengetahuan dan agama di lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan kedua elemen tersebut dapat menciptakan generasi yang lebih seimbang, tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

ABSTRACT

Education plays an important role in forming individuals who are not only intellectually intelligent, but also have strong character and morals based on religious values. This article aims to examine how education can function as a forum that combines science and religious values. Using a qualitative approach, this article analyzes educational policies, curricula, and the implementation of the integration of science and religion in educational institutions. The research results show that education that combines these two elements can create a more balanced generation, not only superior in academics but also having high moral integrity.

Copyright © 2026 Muhammad Arung Jihad Qohhar

Citation: Qohhar, M. A. J. (2026). Pendidikan Sebagai Wadah Integritas Ilmu Pengetahuan Dan Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 6 (3), 190-196 <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.9694>

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam perkembangan suatu bangsa. Tidak hanya sekadar proses mentransfer pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan identitas individu. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk lebih dari sekadar mengajarkan keterampilan praktis; ia harus mencakup pengembangan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama menjadi sangat penting karena mereka memberikan panduan hidup yang kokoh dan mendalam yang membantu individu bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Namun, dalam praktik pendidikan di banyak tempat, sering kali terdapat pemisahan yang jelas antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai hal yang objektif dan rasional, terpisah dari pengaruh nilai-nilai agama yang lebih bersifat subjektif dan normatif. Pendekatan seperti ini mengarah pada pemisahan antara

* Corresponding Author:

Muhammad Arung Jihad Qohhar: arungdaeng96@gmail.com

sains dan spiritualitas, yang seharusnya dapat saling melengkapi. Banyak institusi pendidikan yang lebih menekankan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter dan pengajaran nilai-nilai moral yang bersumber dari agama. Padahal, keduanya – ilmu pengetahuan dan agama – memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang seimbang dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Pendidikan yang tidak mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dapat menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi lemah dalam segi moral dan etika. Misalnya, kemajuan dalam teknologi dan sains, meskipun memberikan banyak manfaat bagi umat manusia, juga dapat disalahgunakan jika tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip moral dan agama yang kuat. Penemuan-penemuan ilmiah dan kemajuan teknologi sering kali membawa dampak yang besar terhadap kehidupan manusia, namun tanpa adanya landasan moral yang baik, dampak negatifnya bisa sangat merugikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang mampu menggabungkan keduanya dalam satu kesatuan yang harmonis, yaitu pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk individu yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab terhadap sesama dan alam. Dalam hal ini, peran pendidikan adalah menciptakan ruang yang memungkinkan siswa untuk melihat ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai alat untuk menguasai dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk lebih memahami ciptaan Tuhan dan tujuan hidup mereka. Pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek ini dapat membentuk individu yang lebih utuh, yakni cerdas, berbudi pekerti, serta memiliki integritas moral yang kuat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai wadah yang menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, serta bagaimana penerapan konsep integrasi ini dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan kontribusi bagi terciptanya generasi yang berintegritas, unggul, dan bertanggung jawab.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pendidikan dan Tujuan Utamanya

Pendidikan dalam pengertian tradisional sering dianggap sebagai proses mentransfer pengetahuan kepada individu agar mereka bisa hidup dan berkontribusi dalam masyarakat. Namun, pandangan ini tidak cukup untuk menggambarkan esensi pendidikan yang sesungguhnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan individu secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan agama. Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, artinya bukan hanya mempersiapkan individu dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan karakter yang baik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur (Dewantara, 1947).

Pendidikan yang ideal, sebagaimana dicontohkan oleh Dewantara, adalah pendidikan yang mampu menyatukan antara pengetahuan (kognitif) dan pembentukan karakter (afektif). Dalam hal ini, pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai agama menjadi sangat penting. Pendidikan harus memberikan dasar moral yang kuat agar ilmu yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh mengabaikan aspek spiritual dan moral yang mendasari ilmu pengetahuan, karena keduanya seharusnya saling berhubungan dan saling mendukung.

2. Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Ilmu pengetahuan adalah hasil dari penelitian dan pembelajaran sistematis yang terus berkembang sepanjang waktu. Ilmu pengetahuan mencakup berbagai disiplin ilmu yang diakui secara rasional dan empiris, mulai dari sains, matematika, teknologi, hingga ilmu sosial dan humaniora. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan telah menjadi landasan utama dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Ilmu pengetahuan berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan individu untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada di masyarakat.

Namun, meskipun ilmu pengetahuan sangat penting dalam dunia modern, terdapat tantangan besar terkait bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Salah satu kritik yang sering muncul adalah penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa adanya landasan moral yang kuat, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan ilmu pengetahuan agar ilmu pengetahuan tidak hanya diterima sebagai pengetahuan yang bebas nilai, tetapi juga sebagai alat untuk menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi (Syamsuddin, 2010).

3. Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan

Agama, dalam konteks pendidikan, tidak hanya dilihat sebagai bidang studi yang terpisah, tetapi juga sebagai sumber utama bagi pembentukan moral dan etika individu. Agama memberikan panduan hidup yang jelas, yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual, tetapi juga dengan kehidupan sosial dan moralitas. Nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, Agama Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama harus berjalan seiring dan saling melengkapi. Salah satu prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam adalah bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, namun pencarian ilmu tersebut harus dilakukan dengan niat yang baik, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia (Al-Qaradawi, 1996). Oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk karakter moral yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga individu dapat menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh untuk kebaikan umat.

4. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pendidikan

Konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan muncul sebagai solusi untuk mengatasi masalah pemisahan yang terjadi antara keduanya. Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya memberikan pengetahuan intelektual tetapi juga moralitas yang kuat. Integrasi ini berarti mengajarkan ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama yang dapat menjadi pedoman dalam menggunakan ilmu tersebut. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai sekadar informasi atau fakta, tetapi juga sebagai alat untuk memahami ciptaan Tuhan dan untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam agama.

Beberapa tokoh pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama akan membentuk individu yang utuh. John Dewey, misalnya, menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan perkembangan intelektual, emosional, dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama akan membantu peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui integrasi ini, pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kebijaksanaan dalam menggunakan pengetahuan tersebut (Dewey, 1938).

5. Peran Pendidik dalam Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Pendidik memegang peran yang sangat penting dalam implementasi integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam diri siswa. Pendidik yang memahami pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama akan mampu menciptakan suasana belajar yang seimbang, yang mengutamakan tidak hanya penguasaan materi pelajaran tetapi juga pembentukan karakter moral yang baik. Dalam hal ini, pendidik harus bisa menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai agama, serta memberikan arahan kepada siswa dalam menggunakan ilmu pengetahuan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Penerapan integrasi ini tidak hanya terbatas pada pengajaran agama atau sains secara terpisah, tetapi harus mencakup pengajaran yang menekankan hubungan antara keduanya. Misalnya, dalam pelajaran biologi, pendidik dapat mengaitkan pengetahuan tentang kehidupan dengan konsep penciptaan dalam ajaran agama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ilmu secara ilmiah, tetapi juga menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang mereka pelajari merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab (Hasan, 2011).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Proses ini melibatkan pencarian literatur, analisis konten, serta seleksi data berdasarkan relevansi terhadap topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dipilih secara kritis untuk memastikan validitas dan keandalan informasi. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang prinsip teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

D. Hasil Penelitian

1. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidik dan siswa menyadari pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan. Banyak pendidik yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan agama seharusnya tidak dipisahkan, melainkan harus saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan dimensi moral dan spiritual berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif, tetapi kurang dalam hal karakter dan etika (Dewey & John, 1916).

Dalam konteks ini, pengajaran yang menggabungkan kedua aspek tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan pribadi siswa. Sebagai contoh, di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis integrasi ilmu pengetahuan dan agama, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep ilmiah, tetapi juga diberi pemahaman tentang bagaimana ilmu tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang beretika dan sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, dalam pengajaran sains, siswa tidak hanya mempelajari teori-teori ilmiah tentang alam semesta, tetapi juga diajarkan untuk memahami bahwa alam ini adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Konsep ini membentuk siswa untuk memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika pendidik dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, siswa akan merasakan keterkaitan yang lebih dalam antara ilmu yang mereka pelajari dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih holistik, di mana pengetahuan ilmiah tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai-nilai spiritual, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dipelajari dan dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia (Dewantara, 1947).

2. Peran Pendidik dalam Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Hasil penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa peran pendidik dalam proses integrasi ini sangat menentukan. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Pendidik yang memahami betul pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama cenderung berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral.

Pendidik yang memiliki pengetahuan agama yang baik dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan ajaran agama dapat berjalan beriringan. Misalnya, dalam pelajaran fisika atau biologi, pendidik yang memahami ajaran agama dapat mengaitkan teori-teori ilmiah dengan konsep penciptaan yang terkandung dalam ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang terpisah dari keyakinan mereka, tetapi sebagai bagian dari usaha untuk lebih memahami ciptaan Tuhan (Sadler & Michael, 2012).

Namun, tidak semua pendidik memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam pengajaran mereka. Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa pendidik yang merasa kesulitan untuk menghubungkan materi sains dengan nilai-nilai agama, karena mereka menganggap bahwa keduanya berada pada ranah yang berbeda. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi pendidik untuk dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dengan cara yang relevan dan bermakna bagi siswa.

3. Kendala dalam Implementasi Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Meskipun integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dianggap penting, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan pendidik dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara efektif dalam pembelajaran. Banyak

pendidik merasa kesulitan dalam mencari cara yang tepat untuk menghubungkan materi sains yang bersifat objektif dan rasional dengan nilai-nilai agama yang bersifat subjektif dan berbasis pada keyakinan spiritual (Sardar & Ziauddin, 2000).

Selain itu, terdapat kendala lain yang terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Kurikulum yang sudah sangat padat menghambat pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang menggabungkan kedua aspek tersebut secara seimbang. Dalam banyak kasus, pendidik harus memilih antara menuntaskan materi pelajaran yang wajib diajarkan atau menyelipkan pengajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Hal ini menjadikan integrasi tersebut sering kali hanya menjadi bagian yang marginal dalam pembelajaran, bukannya menjadi bagian inti dari proses pendidikan.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi masalah. Banyak sekolah yang tidak memiliki bahan ajar atau kurikulum yang mendukung integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana cara mengajarkan kedua aspek ini secara efektif. Penelitian ini menemukan bahwa banyak pendidik yang membutuhkan pelatihan dan dukungan untuk dapat mengatasi kendala-kendala ini.

4. Persepsi Siswa Terhadap Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Siswa yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam pembelajaran mereka. Sebagian besar siswa merasa bahwa pendekatan ini membuat mereka lebih memahami kehidupan secara menyeluruh dan lebih memotivasi mereka untuk belajar. Integrasi ini membantu mereka untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pencarian spiritual dan pemahaman tentang dunia yang lebih besar, yang mencakup hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap penggunaan ilmu yang mereka pelajari. Mereka menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan umat manusia dan untuk menjaga kelestarian alam semesta. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki tanggung jawab moral yang tinggi (Kahneman & Daniel, 2011).

5. Implikasi Terhadap Kurikulum Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang ada saat ini sering kali terpisah antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai akibatnya, ada kesenjangan antara dua bidang ini dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum sangat diperlukan untuk mendukung integrasi kedua aspek tersebut. Kurikulum yang mendukung integrasi ilmu pengetahuan dan agama akan menciptakan pendidikan yang lebih menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan dunia modern.

Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan akademik saja, tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang berlandaskan nilai-nilai agama. Kurikulum yang lebih fleksibel, yang memungkinkan penggabungan kedua bidang ini, akan lebih mampu membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka dan dunia di sekitar mereka.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan berperan penting dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, bermoral, berkarakter, dan bertanggung jawab. Integrasi tersebut perlu diterapkan secara sistematis dalam kurikulum agar ilmu pengetahuan dan agama tidak dipahami sebagai dua bidang yang terpisah, melainkan sebagai unsur yang saling melengkapi. Pendidik memiliki peran utama sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang berkelanjutan. Keberhasilan penerapannya juga membutuhkan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat melalui penyediaan kurikulum yang fleksibel, sumber daya pembelajaran yang memadai, serta kebijakan yang mendukung pendidikan holistik dan berkelanjutan.

Referensi

- Dewey, J. (1930). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education* (Vol. 8). New York: Macmillan. Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan Nasional Indonesia*. Balai Pustaka, 1947.
- Jain, P. K. (2016). *John Sadler (1615-1674): Religion, Common Law, and Reason in Early Modern England*.
- Sardar, Z. (2000). *The Integration of Science and Religion in Education: A Challenge*. Taylor & Francis.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux. Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum, 2000.
- Kuntowijoyo. (2017). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 23, no. 4, pp. 56-75.
- Nasution, S. (1999). *Dasar-Dasar Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Mulford, William R. (2015). *The Role of Education in the Integration of Science and Religion*. McGraw-Hill.
- Chandra, D. (2020). Pengembangan Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmu dan Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 12, no. 1, pp. 45-60.
- Abdurrahman, U. (2004). *Pendidikan Agama dan Moral dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Pustaka Pelajar
- Afdal, F. (2018). Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 121-138.
- Hidayat, M. (2019). *Pendidikan Holistik: Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Sistem Pendidikan*. Alfabeta.
- Santoso, H. (2021). Pendidikan Agama sebagai Pilar dalam Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 24, no. 3, pp. 89-102.
- Nursalim, H. (2016). *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada.